

KATEKESE DENGAN METODE BERBASIS MEDIA VISUAL MEMBANGUN SIKAP MENGAMPUNI ANGGOTA KOMUNITAS TULI EFATA

Bernadeth Lidya Leo, Kanisius Komsiah Dadi *)

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

lidyaleo36@gmail.com

*)Penulis korespondensi, kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

Abstract

Recognising the unique needs of Deaf friends, who often struggle with sensory, communication, behavioural, and activity constraints, is crucial. In interaction, conflicts arising from misunderstandings may occur, which lead to various negative emotions such as anger, hatred, silence, avoidance, gossip, and dissatisfaction. This study addresses the challenge of fostering a forgiving attitude among Efata's community members through effective visual-based catechesis. Using images, dramas, videos, and sign language, this method is more effective in conveying a message of forgiveness. This research uses qualitative methods with data collection techniques such as interviews, observations, and literary studies. The subject of the investigation is a friend of Tuli in the Rawamangun Parish community. Based on the investigation obtained data that Tuli Efata's community members do not understand the meaning of the attitude of forgiveness. Through the visual-based catechesis, Tuli's friends are easier to understand, feel, and be inspired, and motivated through visual media such as video, images, inspiring and meaningful forgiveness.

Keywords: Deaf PD; forgiveness; visual methods

I. PENDAHULUAN

Gereja Katolik memiliki perhatian yang mendalam terhadap martabat manusia, khususnya martabat para Penyandang Disabilitas (PD). Penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan utama dalam ajaran Gereja, yang mencakup semua individu tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka. Frans Magnis Suseno, seorang imam Katolik, filsuf, dan penulis buku, menyatakan bahwa martabat manusia mencerminkan keluhuran manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di bumi (Mudhofir, 1992, hlm. 23). Dengan martabat inilah, manusia dianggap lebih luhur dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain karena memiliki akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas, yang memisahkannya dari ciptaan Allah lainnya.

Penghormatan terhadap martabat manusia ini diwujudkan melalui berbagai inisiatif Gereja, salah satunya adalah perumusan dan penerapan Arah Dasar (ARDAS) Keuskupan Agung Jakarta 2022-2026. ARDAS ini merupakan salah satu wujud konkret bentuk kepedulian Gereja yang diterbitkan oleh Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Jakarta, yang menyatakan pentingnya penghormatan terhadap martabat setiap individu termasuk para Penyandang Disabilitas sebagai bagian dari misi pastoral Gereja. Tema ARDAS 2022-2026 menekankan bahwa setiap manusia, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki hak dan kebebasan yang sama, termasuk hak untuk hidup, hak atas pekerjaan, aksesibilitas, dan pendidikan (Mali Benyamin Mikhael, Sutrisno, & Mukka Pasaribu, 2021).

Penyandang disabilitas seringkali menghadapi diskriminasi yang disebabkan oleh keterbatasan fisik maupun intelektual mereka. Hal ini sering menghambat mereka dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan beraktivitas seperti individu tanpa disabilitas. Diskriminasi ini menjadi masalah signifikan dalam masyarakat, sehingga penting untuk memahami dan mengatasi tantangan ini dengan empati dan kepedulian. Paus Yohanes Paulus II, dalam surat apostolik *Salvifici Doloris* (art. 28), menggarisbawahi pentingnya kasih dan kepedulian terhadap semua orang tanpa memandang perbedaan, sebagaimana dicontohkan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Dalam perumpamaan ini, seorang Samaria yang biasanya tidak berhubungan baik dengan orang yang terluka, berhenti untuk menolong, merawat, dan membawa orang tersebut ke penginapan agar dirawat lebih lanjut. Ini menunjukkan ajakan untuk melawan diskriminasi dengan tindakan kasih dan kepedulian terhadap mereka yang menderita. Dalam konteks ini, perumpamaan tersebut juga relevan untuk mencerminkan bagaimana setiap orang seharusnya memperlakukan penyandang disabilitas. Sama seperti orang samaria yang terluka di jalan menuju Yerikho, penyandang disabilitas sering kali mengalami penderitaan, tidak hanya karena keterbatasan fisik atau intelektual, tetapi juga karena diskriminasi yang mereka terima dari masyarakat.

Pada akhirnya, perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati mengingatkan setiap orang bahwa kasih dan kepedulian tidak mengenal batas. Setiap manusia, terlepas dari kondisi fisik atau intelektualnya, berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan penuh kasih sehingga dapat mewujudkan dunia yang lebih inklusif dan penuh cinta bagi semua orang. Hambatan yang dihadapi oleh Penyandang Disabilitas sering kali menghalangi mereka untuk mendapatkan hak atas pekerjaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, negara memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa populasi Penyandang Disabilitas di Indonesia diakui dan diberdayakan secara maksimal, sehingga mereka dapat menikmati hak-hak dasar mereka sebagai manusia.

Berdasarkan data dari Pusat Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan (PUSDATIN) Kementerian Sosial pada tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebanyak 11.580.117 orang. Dan pada tahun 2011, Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) melaporkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 orang. Dengan perbandingan jumlah ini, terlihat bahwa penyandang disabilitas mencakup sekitar 4,87% dari total populasi Indonesia pada saat itu. Meskipun angka ini mencerminkan kesadaran yang lebih baik terhadap disabilitas, hal ini juga menyoroti tantangan yang terus dihadapi oleh mereka, terutama dalam hal aksesibilitas dan inklusi di masyarakat. Kondisi ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam, khususnya terhadap Penyandang Disabilitas Tuli (PD Tuli).

PD Tuli menghadapi tantangan yang unik, terutama dalam hal pendengaran dan komunikasi. Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan publik, dan bahkan pertumbuhan serta perkembangan iman. Oleh karena itu, meneliti PD Tuli dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan spesifik yang mereka hadapi serta bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh PD Tuli, tetapi juga untuk menemukan cara-cara efektif untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu fokus utama adalah pengembangan teknologi yang dapat memfasilitasi komunikasi bagi PD Tuli, seperti metode aplikasi berbasis visual, penerjemah bahasa isyarat ataupun dengan alat bantu dengar yang canggih.

Moore menyatakan bahwa tuli adalah seseorang yang tidak mampu mendengar, yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan mendengar suara bicara atau bunyi-bunyian lainnya, baik dalam hal frekuensi maupun tingkat ukuran ketulian (Mutia, 2023, hlm.12). Ketulian ini tidak hanya berdampak pada kemampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi sosial.

Interaksi sosial merupakan bagian penting dari kehidupan setiap individu, termasuk teman Tuli. Namun, keterbatasan kemampuan pendengaran yang dimiliki teman Tuli sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi. Kesalahpahaman ini bisa membawa kebahagiaan dalam beberapa situasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik. Ketika terjadi kesalahpahaman, teman Tuli mungkin merasakan emosi negatif seperti marah, benci, atau frustrasi. Dalam beberapa kasus, hal ini bisa memicu tindakan seperti bergosip, tidak menyapa, diam, atau bahkan menghindari orang yang dianggap menyakiti mereka.

Konflik yang muncul akibat kesalahpahaman ini tentu dapat merusak hubungan antar teman Tuli jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi konflik ini adalah dengan membangun sikap mengampuni. Sikap mengampuni memungkinkan individu untuk melepaskan rasa sakit hati dan memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang sehat. Berdasarkan hal tersebut, Yohanes Sukendar adalah seorang dosen PKK-ATP IPI Malang mengatakan bahwa mengampuni berarti membebaskan atau melepaskan seseorang dari dosa atau kesalahan (Sukendar 2017).

Mengampuni orang lain berarti tidak lagi kesal atau sakit hati atas kesalahan yang dilakukannya, hal inilah yang perlu dibangun dari teman-teman tuli di dalam kelompoknya. Sebagai wujud bentuk kepedulian Gereja terhadap PD teman Tuli maka Ardas 2022-2026 yang di implementasikan dalam kegiatan TSBP 3 KAJ untuk pendampingan kaum disabilitas di setiap paroki, khususnya PD Tuli supaya dapat membangun sikap mengampuni tersebut, adalah tugas Gereja-Gereja lokal supaya selalu terbuka menerima orang-orang disabilitas melalui kegiatan pelaksanaan program katekese untuk membangun pemahaman sikap mengampuni tersebut, oleh karena itu mereka perlu didampingi dalam hidup iman mereka secara penuh ke dalam komunitas (Siprianus Sande, 2022).

Gereja Katolik secara konsisten berupaya mewujudkan kasih Kristus dalam berbagai aspek kehidupan umat. Sebagai bagian dari implementasi Gerakan ARDAS 2022-2026, perhatian khusus diberikan kepada kelompok penyandang disabilitas sebagai langkah konkrit dalam mewujudkan ajaran Yesus. Di Jakarta Timur, komunitas Efata di Paroki Rawamangun menjadi contoh nyata dari perhatian terhadap Umat Berkebutuhan Khusus, khususnya teman tuli. Tetapi di balik usaha positif ini, terdapat tantangan berupa konflik di antara anggota komunitas. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa kelompok teman tuli di komunitas Efata membutuhkan pendampingan khusus, dengan fokus pada pembangunan sikap saling mengampuni. Sikap saling mengampuni ini sangat penting untuk menciptakan kehidupan komunitas yang harmonis dan penuh kasih. Berdasarkan keprihatinan terhadap kondisi kelompok Tuli Efata, penulis mencoba untuk mendalami situasi mereka dan mencari cara yang efektif untuk membangun sikap mengampuni di antara mereka. Salah satu upaya yang diusulkan adalah melalui katekese, yang dirancang khusus untuk membantu anggota Tuli Efata dalam mengembangkan sikap mengampuni.

Katekese, sebagai salah satu metode pendidikan agama, dirancang untuk membantu individu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa katekese berbasis visual dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Media visual, seperti gambar, video, foto, teks, dan bahasa isyarat, menyediakan fasilitas yang sangat penting bagi anggota kelompok tuli. Penggunaan media ini diharapkan dapat

mempermudah mereka dalam memahami dan meresapi ajaran mengenai sikap mengampuni. Dengan menyediakan materi yang dapat diakses secara visual, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta tuli.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

Pengampunan mempunyai dampak yang luar biasa meskipun tampak seperti hal yang sederhana. Dalam Kekristenan, pengampunan adalah ajaran penting Yesus yang harus dilakukan semua orang sepanjang hidup-Nya, Yesus menunjukkan pengampunan sebagai tanda kasih Bapa, seperti tertulis dalam *Misericordia et Misera* art. 2 (Dokpen KWI, 2017). Gereja senantiasa mendampingi umatnya dalam membangun persaudaraan, sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* art. 24. Cinta kasih kepada Allah dan sesama tidak dapat dipisahkan, sehingga setiap orang dipanggil untuk saling mengasihi tanpa membedakan. melayani dengan tulus, dan menghormati martabat manusia, sebagaimana diajarkan dalam sabda Tuhan: “Apa pun yang kamu lakukan terhadap salah seorang saudara-Ku yang hina ini, kamu perbuat terhadap Aku” (Mat 25:40). Menurut KBBI (1992:34), pengampunan adalah pembebasan dari tuntutan akibat kesalahan. Dalam Perjanjian Baru, terdapat kata kerja *kharizomai* (memberi secara anugerah) dan kata benda *aphesis* (melepaskan) (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999:45). Dengan demikian, mengampuni berarti melepaskan atau membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa (Sukendar, 2017:25).

2.1.1. Memahami dan Menerapkan Ajaran Gereja Katolik tentang Sikap Mengampuni

Ajaran Yesus Kristus mengenai pengampunan merupakan inti dari pewartaan-Nya dan sangat ditekankan dalam kehidupan Gereja Katolik. Namun, pemahaman teman Tuli terhadap pengampunan masih terbatas. Mereka umumnya memahami pengampunan sebagai tindakan yang dapat dilakukan melalui doa, pertobatan, kedamaian, kasih, serta dengan membaca renungan dan Kitab Suci untuk memperoleh ketenangan batin. Di samping itu, teman Tuli juga menghadapi tantangan komunikasi yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan dengan sesama.

Penting bagi teman Tuli untuk memahami makna sikap mengampuni dalam ajaran Gereja Katolik agar mampu membangun relasi yang harmonis dan penuh kasih. Mengampuni bukan hanya sebatas memaafkan atau mencari ketenangan batin, tetapi merupakan perwujudan kasih yang tulus. Dengan pemahaman ini, teman Tuli dapat mencerminkan kasih Allah dalam hidup mereka. Oleh karena itu, mereka perlu mengenal dan menghayati ajaran Gereja tentang sikap mengampuni

melalui Kitab Suci, dokumen Gereja, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yesus mengajarkan bahwa pengampunan harus diberikan tanpa batas. Dalam Matius 18:21-22, ketika Petrus bertanya apakah cukup mengampuni sampai tujuh kali, Yesus menjawab "bukan tujuh kali, melainkan tujuh puluh tujuh kali", yang menegaskan bahwa pengampunan tidak boleh dibatasi. Angka tersebut tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai simbol bahwa orang Kristen tidak memiliki hak untuk menentukan batas dalam mengampuni, karena Allah sendiri tidak pernah membatasi pengampunan-Nya.

Pengorbanan Yesus di kayu salib merupakan bentuk tertinggi dari pengampunan. Yesus menyerahkan diri-Nya secara sukarela demi keselamatan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 621. Dalam Perjamuan Terakhir, Yesus mengantisipasi penyerahan diri-Nya dengan berkata, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu" (Luk 22:19). Ajaran ini hendaknya dipahami oleh teman Tuli sebagai ajakan untuk tidak hanya mencari ketenangan pribadi, tetapi juga meneladani pengorbanan Yesus yang tanpa pamrih dan penuh kasih.

Teman Tuli juga cenderung memahami pertobatan sebatas usaha untuk memperoleh kedamaian pribadi. Padahal, Gereja Katolik mengajarkan bahwa Sakramen Tobat adalah sarana rekonsiliasi yang otentik antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam sakramen ini, seorang imam bertindak dalam persona Christi, memberikan pengampunan dan penyembuhan rohani sebagaimana ditegaskan dalam KGK 1423-1424. Pemahaman yang tepat mengenai pertobatan akan membantu teman Tuli mengalami pembaruan hidup yang sejati.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengampunan perlu dimulai dari diri sendiri. Banyak orang menyadari bahwa Allah telah mengampuni mereka, namun kesulitan untuk mengampuni diri sendiri. Hal ini kerap terwujud dalam perasaan bersalah, kebencian terhadap diri sendiri, kesedihan yang mendalam, atau sikap keras terhadap sesama. Rex A. Pai, SJ (2023) menekankan bahwa sikap semacam ini sering kali berakar pada ego atau perfeksionisme, dan dapat menjadi hambatan serius dalam pertumbuhan iman seseorang. Lebih lanjut, Rex mengingatkan bahwa menolak untuk mengampuni sama dengan membangun penjara batin bagi diri sendiri. Dalam pandangannya, seseorang yang ingin mengampuni hendaknya berbuat baik kepada orang yang bersalah, berkata baik tentang mereka, dan mendoakan mereka bukan agar mereka meminta maaf, melainkan agar Allah memberkati mereka.

Oleh sebab itu, teman Tuli perlu didorong untuk aktif dalam kegiatan rohani seperti doa, membaca Kitab Suci, mengikuti rekoleksi dan retreat agar mereka mampu melepaskan perasaan bersalah, benci, sedih, serta perilaku yang menghambat kedewasaan iman mereka. Dengan demikian, mereka akan semakin

memahami dan menghargai peran serta kontribusinya dalam kehidupan berkomunitas. Untuk mendukung hal ini, dibutuhkan pendekatan yang inklusif dan penuh kasih, dengan komunikasi yang efektif, empati yang mendalam, serta dukungan yang kuat dari keluarga, komunitas, dan Gereja.

2.1.2. Media Visual Membantu Teman Tuli

Media berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti perantara atau pesan. Media berfungsi sebagai penghubung yang menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, baik secara visual maupun verbal. Menurut Gerlach dan Ely, media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan situasi yang mendukung pengalaman belajar. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, melalui bentuk verbal maupun non-verbal. Di komunitas Efata, komunikasi lebih banyak bersifat non-verbal, seperti melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat alami. Kelemahan komunikasi non-verbal sering kali muncul karena dipengaruhi oleh faktor pemberi dan penerima informasi serta kondisi lingkungan sekitar. Teman Tuli kerap mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau materi akibat gangguan pendengaran serta terbatasnya akses terhadap pembelajaran bahasa isyarat dan membaca gerak bibir. Karena itu, media visual menjadi alat bantu komunikasi yang sangat penting. Gereja perlu memberikan dukungan dengan menyediakan media visual seperti video, audio-visual, dan gambar untuk menyampaikan informasi serta membuka akses yang lebih luas bagi teman Tuli, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Inter Mirifica* art. 1.

Media visual memiliki peran dalam membantu, menyegarkan hati, mengembangkan budi, dan meneguhkan pewartaan Kerajaan Allah demi pertumbuhan iman teman Tuli. Gereja pun berkewajiban memanfaatkan media visual untuk menyampaikan warta keselamatan. Para gembala dan umat awam diharapkan dapat membimbing teman Tuli melalui pendalaman iman, retreat, dan rekoleksi dengan bantuan media visual agar mereka mampu merespons pewartaan iman sesuai dengan kehendak Allah. Dalam katekese, media visual memainkan peran penting bagi teman Tuli. Bahasa isyarat tetap menjadi alat komunikasi utama, namun keberadaan media visual seperti gambar, video, cerita, dan kesaksian dengan teks pendukung sangat membantu pemahaman mereka. Azhar Arsyad (2003) menyebutkan bahwa penggunaan media visual dalam katekese perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu agar efektif (Achidatun, 2014).

Gambar, diagram, atau animasi harus memiliki kejelasan dan makna agar memudahkan teman Tuli dalam memahami konsep seperti pengampunan. Bahasa isyarat dijelaskan melalui gerakan bibir, BISINDO, dan ekspresi wajah yang memperjelas isi katekese meskipun tanpa kata-kata. Desain visual perlu tersusun rapi dan teratur agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan fokus tidak mudah teralihkan. Penggunaan warna yang bervariasi juga berfungsi untuk

membedakan konsep atau elemen penting dalam materi katekese. Teks pendukung tetap diperlukan untuk memperjelas informasi. Ukuran huruf yang besar, jenis font yang jelas, dan tampilan yang mudah dibaca menjadi sangat penting karena teman Tuli sangat bergantung pada penglihatan untuk memahami informasi. Penggunaan media visual terbukti mempermudah akses dan interpretasi informasi oleh teman Tuli. Teknologi pendukung seperti infokus untuk menampilkan video dengan terjemahan bahasa isyarat, serta penggunaan aplikasi seperti PowerPoint, YouTube, WhatsApp, dan TikTok, membantu penyampaian pesan yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya mereka. Dalam proses katekese, efektivitas media visual dapat ditingkatkan dengan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), gerakan tangan, gerakan bibir, mimik wajah, dan ekspresi yang jelas.

Menurut Oemar Hamalik (1994), media tidak hanya meningkatkan motivasi belajar bagi teman Tuli, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang positif (Jatmika, 2005). Andry Masri (2010) menambahkan bahwa media yang dirancang dengan baik dapat membangkitkan reaksi emosional dan mengarah pada hasil positif, seperti tumbuhnya sikap saling mengampuni (Achidatun, 2014). Media visual juga meningkatkan pemahaman teman Tuli yang mengalami hambatan dalam menerima materi secara lisan. Media ini dipilih karena membantu memperjelas informasi dan memperkuat daya ingat mereka, mengingat penglihatan merupakan indera utama dalam menerima pengajaran maupun informasi.

2.2. Metodologi

Metodologi merupakan suatu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah serta mencari jawabannya. Untuk memahami permasalahan yang dialami teman-teman Tuli dalam komunitas, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berbasis pada realitas dan situasi alamiah. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang memiliki karakteristik antara lain pengumpulan data secara gabungan, analisis data secara induktif, dan menghasilkan temuan yang lebih bermakna daripada sekadar generalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Ditha Prasanti, 2018).

Peneliti secara langsung terlibat dalam proses di lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan, serta menarik kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi di komunitas Efata, khususnya kelompok teman Tuli. Keterlibatan langsung ini penting karena peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama. Fokus penelitian diarahkan pada anggota komunitas Tuli yang mengalami kesulitan dalam memberikan maaf. Temuan penelitian tidak hanya diverifikasi secara teoritis, tetapi juga ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan memperluas makna dari objek yang diteliti (Fiantika, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui pertanyaan, ungkapan verbal, dan tindakan, dengan pemilihan sumber yang tepat untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian (Hanindita, 2017). Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer, sekunder, dan tersier. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui tindakan sosial dan pernyataan, seperti wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara baku terbuka, di mana peneliti telah menetapkan informasi yang ingin digali. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua informan, yaitu teman Tuli sebagai informan utama, serta pengurus atau pendamping UBK dan seorang Romo yang membantu menjelaskan hasil wawancara dari teman Tuli. Untuk meningkatkan validitas data, hasil wawancara dicatat dengan bantuan alat seperti perekam suara pada *handphone*, *tape recorder*, chat *WhatsApp*, link *Zoom*, dan kamera *handphone* (Wahyuni, 2022).

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, laporan, dan website. Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui pembacaan, pemahaman, dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data tersier diperoleh melalui pencatatan dan pengamatan sistematis terhadap informan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melibatkan peneliti secara aktif untuk merasakan langsung pengalaman dan fokus pada objek penelitian, yaitu pemahaman tentang konsep sikap mengampuni di kalangan komunitas Tuli. Pendekatan ini dikenal sebagai observasi, sebagaimana dijelaskan oleh Zuriah (dalam Fiantika, 2022).

Berdasarkan pengalaman teman Tuli dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam komunitas Efata, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk membangun pernyataan pengetahuan dari perspektif konstruktivis. Pendekatan ini menekankan pada makna yang diperoleh dari pengalaman individu, nilai sosial, dan latar belakang sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah membangun teori atau pola pengetahuan tertentu mengenai sikap mengampuni dalam komunitas Tuli, melalui interpretasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi, hasil wawancara, dan hasil observasi. Menurut Creswell (dalam Fiantika, 2022), interpretasi ini diharapkan dapat membentuk sikap mengampuni yang membawa transformasi, baik secara pribadi maupun komunitas. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja berdasarkan tujuan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dan valid, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Hanindita, 2017). Informan dipilih berdasarkan kriteria: telah dibaptis secara Katolik dan terdaftar sebagai anggota komunitas Tuli Efata, berusia antara 30 hingga 65 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Efata Paroki Rawamangun, yang beralamat di Jl. Balai Pustaka Baru No.6 RT 6/RW 7, Rawamangun, Kec. Pulo

Gadung, Jakarta Timur. Komunitas ini berdiri sejak September 2000 dan merupakan bagian dari Paroki Rawamangun. Di dalamnya terdapat berbagai kelompok umat berkebutuhan khusus, dengan jumlah penyandang tuli yang dominan. Lokasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan individu berkebutuhan khusus, memahami tantangan yang mereka hadapi, serta mengumpulkan data yang mendalam dan akurat. Fasilitas dan dukungan di tempat tersebut juga sangat memadai, termasuk infrastruktur yang ramah bagi UBK. Sugiyono (2009) menegaskan bahwa langkah paling penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (dalam Nugroho, 2016). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dokumentasi, serta dengan menggunakan instrumen dan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

2.3. Hasil Penelitian dan Dikusi

2.3.1. Pemahaman Teman Tuli tentang Sikap Mengampuni

Hasil wawancara dengan 6 (enam) informan yang dianalisis dari rekaman audio dan transkrip verbatim, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai sikap mengampuni di kalangan teman Tuli cukup beragam. Data hasil wawancara dipetakan berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan sehingga penulis dapat mengidentifikasi pola-pola dalam sikap dan pemahaman terhadap konsep pengampunan. Beberapa informan menekankan pentingnya memaafkan demi mencapai kedamaian batin. Ada pula yang memilih menjaga jarak dari situasi yang menimbulkan luka, sebagai bentuk perlindungan diri. Pendekatan yang diambil dalam menghadapi situasi yang memerlukan sikap mengampuni sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda-beda, semua informan menunjukkan bahwa mencari kedamaian dan mengurangi konflik merupakan nilai penting dalam menjalin interaksi sosial. Penelitian ini membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap dinamika sosial dan emosional komunitas Tuli, khususnya dalam konteks pengampunan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode katekese yang lebih inklusif dan efektif di lingkungan Gereja Katolik.

2.3.2. Analisis Pemahaman Sikap Mengampuni

Setiap orang mengenal Allah dengan cara yang baru melalui pengampunan dan mengalami Allah sebagai Pencipta yang menganugerahkan hidup serta memelihara setiap orang. Hal ini membuat setiap orang menyadari betapa Allah mencintai dan mencurahkan berkat-Nya kepada semua orang, terutama berkat pengampunan. Menurut Alberto A. Djono Moi, O.Carm, mengampuni memiliki beberapa makna yang berbeda. Bagi teman Tuli, mengampuni dapat berarti

memaafkan atau menyesal. Namun, menurut Alberto, mengampuni tidak hanya berarti memaafkan, tetapi juga mengakui kesalahan, mencegahnya terulang kembali, serta secara terbuka mengungkapkan luka yang dialami. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman Tuli memahami sikap mengampuni berdasarkan pengalaman mereka, yaitu melepaskan dendam, kebencian, atau kemarahan, tanpa harus sepenuhnya memaafkan. Dengan demikian, mengampuni bukan berarti harus memaafkan sepenuhnya, melainkan merelakan dan tidak lagi menyimpan perasaan negatif terhadap orang lain.

Bagi teman Tuli, mengampuni juga berarti memberi maaf dan mendoakan orang yang telah melukai mereka agar hatinya damai. Mereka mengampuni demi mendamaikan diri. Pemahaman ini berbeda dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa mengampuni tidak hanya bertujuan menyenangkan diri, tetapi juga membebaskan orang lain dari dosa, masa lalu, ketakutan, dan kecemasan. Dalam hal ini, teman Tuli tampaknya mengampuni untuk meredakan amarah dan kebencian, tetapi belum sepenuhnya membebaskan diri dari beban masa lalu yang mereka alami. Mengampuni juga dapat dimaknai sebagai bentuk pembangunan sikap peduli, karena keduanya berkaitan erat dalam konteks moral dan emosional. Mengampuni tidak berarti melupakan kesalahan, tetapi merelakan perasaan negatif dan membebaskan seseorang dari kecemasan atau rasa bersalah. Tindakan ini mencerminkan kepedulian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks teman Tuli, mengampuni mencakup perasaan menyesal dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan, sedangkan sikap peduli tercermin melalui relasi yang sehat dan kesejahteraan emosional.

Rex A. Pai, menyatakan bahwa merawat relasi dan membangun sikap peduli dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai, komunikasi yang baik, penerimaan, pemahaman, dan belas kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, mengampuni merupakan wujud nyata dari kepedulian, yang menjaga keharmonisan hubungan dan menciptakan kesejahteraan bersama. Mengampuni bukan berarti membenarkan tindakan salah. Alberto A. Djono Moi, O.Carm menegaskan bahwa meskipun kerap disalahartikan, mengampuni tidak berarti menyetujui atau membenarkan kesalahan. Teman Tuli mungkin masih memiliki pemahaman bahwa mengampuni identik dengan menghapus kesalahan orang lain, sehingga seolah-olah membenarkan tindakan yang telah dilakukan. Padahal, mengampuni sebenarnya adalah proses pemulihan hubungan dan pencapaian kedamaian batin, bukan bentuk pembenaran atas perilaku buruk yang terjadi. Maka, ketika seseorang mengampuni, itu bukan berarti bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar atau dapat diterima. Mengampuni berarti melepaskan beban emosional dan tidak lagi membiarkan tindakan itu memengaruhi secara negatif, sambil tetap mengakui bahwa perbuatan tersebut salah dan tidak boleh terulang kembali.

2.3.3. Upaya dan Harapan untuk Membangun Sikap Mengampuni

Berdasarkan hasil wawancara melalui chat *WhatsApp*, penulis memperoleh informasi dari para pengurus atau pendamping teman Tuli mengenai harapan serta upaya yang mereka lakukan terhadap kelompok teman Tuli. Informan 1 mengungkapkan harapannya agar para teman Tuli dapat mengerti dan sungguh melaksanakan nilai-nilai iman yang diajarkan, dengan dukungan pendampingan serta penyampaian informasi yang dilakukan secara terus-menerus. Sementara itu, informan 2 menyampaikan bahwa dirinya berharap teman-teman Tuli yang tergabung dalam kelompok Efata mampu saling mengampuni dan hidup dalam kebersamaan. I2 juga menekankan pentingnya bimbingan untuk belajar saling mengampuni, bahkan jika memungkinkan, diperlukan kehadiran seorang guru yang secara khusus membimbing mereka.

Meskipun upaya tersebut telah mulai direalisasikan secara perlahan melalui kegiatan Pendalaman Iman, harapan yang disampaikan belum sepenuhnya tercapai, karena dalam komunitas teman Tuli sendiri masih sering terjadi konflik. Harapan lain juga datang dari informan 3, yang menyatakan bahwa pendekatan pengajaran iman untuk teman Tuli seharusnya bersifat kolaboratif antar Paroki. I3 menyarankan agar setiap dekanat dapat bekerja sama dalam memberikan bina iman, dengan menjadikan satu Paroki sebagai pusat kegiatan iman bagi teman Tuli di wilayah tertentu, layaknya sebuah sekolah atau pusat pembinaan.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan informan 4 melalui Zoom dan informan 5 secara langsung, menunjukkan harapan dan upaya penting dari perspektif teman Tuli sendiri. I4 menekankan perlunya dukungan yang lebih besar dari pihak Gereja, termasuk pelatihan katekis yang menguasai bahasa isyarat serta penyediaan alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman iman. Sementara itu, I5 menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam komunitas tanpa adanya diskriminasi, agar setiap anggota merasa dihargai dan diperlakukan setara. Keduanya sepakat bahwa meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, langkah-langkah kecil yang konsisten dan didukung oleh seluruh elemen Gereja lokal dapat membawa perubahan yang signifikan.

Harapan serta upaya yang dikemukakan oleh para pengurus dan pendamping menunjukkan kesamaan dalam tujuan untuk menciptakan komunitas yang lebih inklusif bagi teman Tuli. I4 mengusulkan perlunya fasilitator serta kegiatan seperti retreat dan rekoleksi yang difasilitasi oleh pihak sponsor atau donatur, karena kegiatan tersebut memerlukan waktu dan perencanaan yang matang, tidak cukup hanya dengan Pendalaman Iman biasa. Sejalan dengan hal tersebut, I5 juga menekankan pentingnya retreat dan pembentukan kelompok kecil untuk berbagi Kitab Suci, mengingat kegiatan tersebut jarang dilaksanakan secara khusus bagi umat berkebutuhan khusus seperti teman Tuli. Melalui upaya-upaya dan harapan yang telah dikemukakan, para pendamping berharap dapat

menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, di mana teman Tuli dapat hidup dengan lebih bahagia, diterima, dan dikuatkan dalam iman.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa pengurus, fasilitator, serta Romo Paroki merasa prihatin terhadap pemahaman yang terbatas dari teman Tuli mengenai sikap mengampuni. Pemahaman tersebut sering kali hanya didasarkan pada artikel atau kutipan Kitab Suci, sehingga menyulitkan mereka untuk mengekspresikan ajaran ini secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan metode pengajaran yang inklusif dan efektif, dengan pendekatan visual dan kontekstual, agar dapat membantu teman Tuli dalam menginternalisasi konsep spiritual seperti sikap mengampuni.

3.2 Saran

Kebutuhan mendasar untuk membantu anggota komunitas Efata, khususnya teman Tuli, dalam menghayati dan memahami sikap mengampuni adalah melalui pendampingan pastoral. Mengingat tantangan dan kebutuhan khusus yang mereka hadapi, pendampingan ini sangat penting sebagai bagian dari proses pendalaman iman yang terintegrasi dengan metode berbasis visual. Penelitian penulis menunjukkan bahwa untuk membangun sikap mengampuni di kalangan teman Tuli di komunitas Efata, Paroki Rawamangun, perlu diberikan program katekese yang menggunakan metode visual, seperti video berteks atau gambar yang relevan dengan ajaran iman Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidatun, U. N. (2014). *Penerapan media visual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kerajinan batik di SMALB Tuna Rung Bhakti Pertiwi Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/20615>
- Alfons Sene, C. S. (1996). *Pendidikan Agama Katolik untuk sekolah dasar (beriman dalam hidup sehari-hari, guru 6)*. Yogyakarta, Jakarta Pusat: Kanisius, Obor.
- Cahyono, G. (2019). Perencanaan pembelajaran PAI berbasis media visual bagi anak tuna rungu. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 84–85. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.850>

- Charles Simabura, S. E. (2019). Hak atas informasi bagi teman tuli. Diunduh dari <https://www.hukumonline.com/klinik/a/hak-atas-informasi-bagiteman-tuli-lt5c34ea831681c/>
- Chote, S. J. (2004). *Pengajaran inklusif yang sukses (cara handal untuk mendeteksi dan memperbaiki kebutuhan khusus)*. USA: Pearson Education Inc.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Delvianti. (2023). *Analisis pengelolaan dan pertanggungjawaban aset tetap berdasarkan Peraturan Pemerintah No.71 tahun 2010 di Kelurahan Pulo Gebang*. Diunduh dari <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/11095>
- Ditya, E. R. (2019). *Interaksi sosial anak 7–8 tahun yang dibesarkan oleh orang tua tunggal*. Diunduh dari <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/2125>
- Faranttaqi, F. (2020). *Proses interaksi sosial masyarakat penyandang tuna rungu*. Diunduh dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56161>
- Feny Rita Fiantika, M. W. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Dalam F. R. Fiantika (Ed.), *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hanindita, H., & Irhandayaningsih, A. (2019). Persepsi pustakawan pada fungsi humas di perpustakaan perguruan tinggi (Studi kasus UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 261–270. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23156>
- Hardawiryana, R. (1992). *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Dokpen KWI.
- ILO, J. (2010). *Inklusi penyandang disabilitas*. Diunduh dari https://www.ilo.org/publication/wcms_233426
- Jatmika, H. M. (2005). Pemanfaatan media visual dalam menunjang pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 91. <https://doi.org/10.21831/jpji.v3i1.6176>
- Katekismus Gereja Katolik. (2009). Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Kawengian, K. M. (2020). Diampuni untuk mengampuni sebagai pendampingan pastoral. *Educatio Christi*, 1(2), 220–234.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Inter Mirifica*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI).
- Kumalasari, D. (2014). *Implementasi kebijakan pengelolaan air limbah (Skripsi S1, Fakultas Ilmu Sosial)*. Diunduh dari <https://eprints.uny.ac.id/18316>
- Lembaga Biblika Indonesia. (2017). *Alkitab (deuterokanonika)*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Mashudi, I. (2022). Desain wawancara. Dalam I. Mashudi (Ed.), *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.

- Mikhael, M. B., Sutrisno, & Pasaribu, M. (2021). *Civic education pendidikan pendidikan kewarganegaraan*. Bekasi Utara, Jawa Barat: Immaculta Press.
- Moleong, P. L. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhofir, A. (1992). Nilai, martabat, dan hak-hak asasi manusia. *Jurnal Filsafat*, Seri 1, 23. <https://doi.org/10.22146/jf.31466>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Nugroho, H. A. (2016). *Kemampuan berinteraksi sosial menggunakan bahasa isyarat*. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/44193>
- Pradono, Julianty, Soerachman, Rachmalina, Kusumawardani, Nunik, & Kasnodihardjo, Kasnodihardjo. (2018). *Panduan penelitian dan pelaporan penelitian kualitatif*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Diunduh dari <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3508>
- Sihotang, E. L. (2021). Pendampingan (konseling) pastoral kepada orang yang sulit mengampuni. *Jurnal Diakonia*, 1(1). <https://doi.org/10.55199/jd.v2i2>
- Siprianus Sande, P. (2022). *Petunjuk untuk katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Suhartanto. (2014). *Kinerja Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Mekar Sari dalam merealisasikan kawasan prioritas Penjawi Night Market (PNM) di Kelurahan Pati Lor, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati*. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18466>
- Sukendar, Y. (2017). Pengampunan menurut Kitab Suci Perjanjian. *E-Journal STP-IPI*, 2(2), 25. Diunduh dari <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/article>
- Sulistyowati, L. (2013). *Partisipasi masyarakat pada pelestarian tradisi Surah Mbah Demang sebagai kearifan lokal di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman*. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18427>
- Surat Apostolik Paus Fransiskus. (2017). *Misericordia Et Misera (Belas kasih dan penderitaan)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Surat Yohanes Paulus II. (1984). *Salvifici Doloris: Penderitaan yang menyelamatkan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Tim Penyusun Ardas, K. (2022–2026). *Buku biru Ardas (Implementasi dan Rencana Strategis Ardas KAJ)*. Jakarta: Dewan Karya Pastoral KAJ.
- Wahyuni, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif